

Body shaming sebagai dampak standar kecantikan dalam film *Imperfect*

Putri Juliana

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200302110041@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

body shaming; standar kecantikan; semiotik; film physical appearance

Keywords:

body shaming; beauty standart; semiotic; film; physical appearance

ABSTRAK

Body shaming menjadi salah satu hal yang populer di Internet, umumnya hal ini banyak dimaknai sebagai perilaku yang negatif dimana seseorang cenderung menggunakannya untuk mengkritik dan mengejek bentuk tubuh seseorang. Tindakan body shaming juga banyak terjadi di lingkungan sekitar kita, kepopuleran fenomena ini menjadikan isu body shaming banyak diangkat dalam bentuk film, salah satu film yang mengangkat isu tentang body shaming adalah film *Imperfect* 2019 hasil garapan Ernest Prakasa. Dengan menggunakan kajian semiotik John Fiske peneliti bertujuan menemukan makna body shaming yang sering disinggung dalam film ini, dimana dengan menggunakan kode atau

tanda dalam semiotik televisi milik John Fiske dengan menganalisis tingkat realitas atau kode realitas dalam film *Imperfect*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis setiap dialog yang mengandung unsur body shaming dalam film *imperfect*. Dengan menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk mengungkap bahwa sesuatu yang ditampilkan dalam media televisi seperti film atau iklan merupakan wujud keberadaan suatu realitas, suatu fakta yang terjadi dalam suatu sistem sosial (realitas sosial), untuk mengungkapkan bahwa realitas merupakan suatu produk yang diwujudkan oleh manusia atau masyarakat itu sendiri. Dari hasil analisis itu peneliti menemukan 4 jenis body shaming yang terdapat dalam film *imperfect* yaitu fat shaming, skin shaming, face shaming, dan hair shaming.

ABSTRACT

Body shaming has become one of the things that is popular on the Internet, generally this is widely interpreted as a negative behavior where someone tends to use it to criticize and ridicule someone's body shape. Actions of body shaming also occur a lot in the environment around us, the popularity of this phenomenon means that the issue of body shaming is often raised in the form of films, one of the films that raises the issue of body shaming is the 2019 film *Imperfect*, produced by Ernest Prakasa. By using John Fiske's semiotic studies, the researcher aims to find the meaning of body shaming which is often mentioned in this film, by using codes or signs in John Fiske's television semiotics by analyzing the level of reality or reality code in the film *Imperfect*. The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers made observations and systematically recorded every dialogue that contained elements of body shaming in the imperfect film. By using John Fiske's semiotic studies to reveal that something shown in television media such as films or advertisements is a form of the existence of a reality, a fact that occurs in a social system (social reality), to reveal that reality is a product realized by humans or society itself. From the results of this analysis, researchers found 4 types of body shaming found in the imperfect film, namely fat shaming, skin shaming, face shaming, and hair shaming.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Body shaming merupakan salah satu hal yang paling populer di internet, berbagai definisi dan spekulasi bermunculan di khalayak online. Kebanyakan body shaming diartikan sebagai sebuah penegasan dan sikap yang cenderung negatif dan tidak pantas terhadap kondisi tubuh orang lain, baik itu dari kondisi terlalu gemuk, tubuh terlalu kurus, terlalu hitam, dan cenderung mengomentari bentuk fisik seseorang atau individu. Pernyataan yang bertujuan untuk mempermalukan seseorang karena bentuk tubuh, rambut, dan fitur wajah, merupakan definisi umum dari body shaming (Constanze S., dkk, 2021).

Dalam jurnal kebudayaan dan pengembangan masyarakat Indonesia dijelaskan bahwa body shaming dapat diartikan sebagai salah satu hubungan sosial, karena tindakan tersebut dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu dan kelompok lain. Body shaming dapat menimbulkan rasa malu akibat seseorang mengomentari beberapa aspek tubuh. Body shaming juga bisa dikatakan sebagai perasaan malu yang muncul akibat ketidakpuasan individu terhadap tubuhnya, perasaan negatif dan evaluasi terhadap tubuhnya (Zainiya, dkk, 2022). Rasa insecure yang dimiliki seseorang berasal dari komentar tentang bagian tubuh tersebut selain berkonotasi negatif, hal ini juga bisa bermakna baik, misalnya saran dokter dari teman sebaiknya kurangi berat badan agar tidak darah tinggi. tekanan (Constanze S., dkk, 2021). Selain kegunaan tersebut, body shamming banyak digunakan dengan tujuan untuk menyindir tubuh dan bentuk fisik seseorang.

Body shaming pada dasarnya muncul dari standar yang ditetapkan oleh sistem sosial tertentu, dimana kecantikan dinilai dari warna kulit putih seseorang, tubuh ideal, rambut lurus dan indah, wajah langsing, dll. Hal ini sudah marak, baik di media sosial, maupun terjadi. langsung di lingkungan pertemanan, lingkungan kerja, bahkan di lingkungan keluarga. Body shaming juga banyak ditampilkan di berbagai platform seperti televisi, iklan, drama, dan film. Standar kecantikan yang awalnya muncul dari ranah iklan pakaian dan kosmetik, kemudian ditampilkan dalam dunia film dimana tokoh utama yang ditampilkan memiliki tubuh langsing, berkulit putih, tinggi dll. Hal ini kemudian menjadi doktrin bagi masyarakat bahwa kecantikan itu harus berkulit putih. , cantik itu harus tipis, dan berbagai standar kecantikan lainnya pun bermunculan. Bisa dikatakan body shaming ini muncul karena standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. Menara yang indah itu harus ini dan itu. Hal serupa juga ditampilkan di salah satu film Indonesia yang disutradarai Ernest Prakasa, Imperfect (2019).

Film ini menggambarkan kehidupan tokoh Rara yang mengalami body shaming karena bentuk tubuhnya. Sosok Rara yang terlahir mengikuti gen ayahnya, memiliki tubuh montok, kulit sawo matang, dan rambut keriting, jauh dari standar kecantikan yang digambarkan dalam film. Berbeda dengan sang adik, Lulu yang memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan standar kecantikan di film yaitu Lulu memiliki tubuh ideal, langsing, rambut lurus, kulit putih mengikuti gen ibunya. Mulai dari kekurangan dan ketidakseimbangan, Rara merasa cemas akan adanya penyimpangan sosial hingga mendapat body shaming dari orang-orang disekitarnya, termasuk ibunya sendiri.

Penelitian ini akan menganalisis body shaming yang muncul akibat standar kecantikan yang diciptakan oleh sistem sosial dalam film *Imprefect* (2019). Berikut ini adalah rumusan masalah yang dapat digunakan untuk mengulas penelitian ini:

1. Body shaming seperti apa yang terjadi di film *Imprefect*?
2. Apa hubungannya body shamming dengan standar kecantikan di film *Imprefect*?
3. Apa saja dampak dari standar kecantikan yang terjadi pada film *Imprefect*?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian body shaming dan cara penggunaannya dalam film tidak sempurna.
2. Membantu mengetahui hubungan body shaming dengan standar kecantikan pada film *Imprefect*.
3. Membantu mengetahui pengaruh standar kecantikan pada film *Imprefect*.

Teori Semiotik John Fiske

Semiotika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dimaksudkan dalam kajian kajian budaya, semiotika dapat didasarkan pada suatu gagasan bahwa bahasa digunakan sebagai fakta sosial untuk menemukan makna dari setiap bagian hakiki melalui hubungan sosial, kemudian sebaliknya juga memperlakukan hubungan sosial. sebagai bagian dari makna esensial (John Fisher, 1985). Dalam artian semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana kita memberi makna pada fakta sosial yang terjadi, melalui hubungan dan interaksi sosial yang kita lakukan, kita dapat memberi makna pada setiap tanda, simbol, kode, atau suatu benda untuk mendapatkan makna yang menentukan dan memahami cara menggunakannya.

Setiap makna yang dihasilkan dan diedarkan dalam kebudayaan, menjadi konsumsi umum dalam masyarakat, dan hubungan makna-makna tersebut dengan masing-masing struktur menimbulkan semacam kekuatan dalam masyarakat. Pada dasarnya semiotika hadir sebagai cara baru dalam memahami teks di masyarakat. Hal ini tidak berkaitan dengan seberapa estetis atau formal teks tersebut atau mengurutkannya berdasarkan hierarki apa pun. Semiotika mengkaji bagaimana teks itu sendiri, makna yang dihasilkannya, dan fungsi makna tersebut (John Fiske, 1985).

Untuk itu peneliti menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk menganalisis teks yang diucapkan para tokoh dalam film *Imprefect* (2019). Lebih fokusnya, peneliti akan menggunakan kajian semiotika untuk menemukan makna body shaming yang sering disinggung dalam film ini, kemudian makna dari setiap standar kecantikan yang terkandung dalam sistem sosial yang ada dalam film ini, dan melalui setiap interaksi. dan hubungan sosial yang terjadi bagaimana body shaming dimaknai sebagai efek dari standar kecantikan yang dibuat dalam film. Batasan ini menjadi kabur karena cara kita menonton televisi dan cara kita memandang realitas pada dasarnya serupa.

Peneliti menggunakan satu tingkat kode atau tanda yang digunakan oleh John Fiske dalam membaca televisi. Hal ini penting karena dapat membantu kita menentukan di mana kehidupan nyata berakhir dan televisi dimulai. Hal ini terkait dengan bagaimana penggambarannya tidak menunjukkan kejelasan seperti yang terlihat saat pertama kali kita melihat atau menontonnya. Kode atau tanda yang akan peneliti jadikan bahan

analisis adalah tingkat realitas atau kode realitas. Realitas itu sendiri merupakan suatu sistem tanda yang kompleks yang diinterpretasikan oleh kajian budaya dengan cara yang persis sama seperti program film dan televisi. Realitas yang dimaksud selalu dimediasi melalui kode-kode yang mengaturnya oleh budaya kita, mengkategorikan unsur-unsur atau simbol-simbol penting ke dalam paradigma, dan menghubungkannya secara signifikan ke dalam sintagma. Batasan yang tidak kita lihat atau tidak kita sadari saat menonton televisi atau film dikaitkan dengan cara kita memandang realitas serupa (John Fiske, 2004). Dengan menggunakan kode realitas, peneliti akan menganalisis bagian adegan dan teks yang diucapkan oleh karakter dalam film *Imperfect* yang berfokus pada body shaming dan standar kecantikan serta bagaimana batas antara televisi dan kenyataan ditampilkan.

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti memilih film “*Imperfect*” sebagai subjek penelitian. Peneliti akan menganalisis teks yang diucapkan oleh para tokoh dalam beberapa adegan dalam film dengan adegan yang menampilkan sejumlah tindakan body shaming dan juga sejumlah ekspresi yang ditampilkan di layar film. Sejumlah dialog dalam film akan menjadi elemen audio yang akan dianalisis. Kemudian menghubungkannya dengan sistem tanda realitas dalam teori semiotika John Fiske.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan kajian semiotika John Fiske. Teori semiotika John Fiske mengungkapkan bahwa sesuatu yang ditampilkan dalam media televisi seperti film atau iklan merupakan wujud keberadaan suatu realitas, suatu fakta yang terjadi dalam suatu sistem sosial (realitas sosial), untuk mengungkapkan bahwa realitas merupakan suatu produk yang diwujudkan oleh manusia atau masyarakat itu sendiri.

Setelah penentuan rumusan masalah, untuk rangkaian proses penelitian selanjutnya yaitu membuat hipotesis, analisis dan interpretasi data. Kemudian berlanjut pada Tradisi dua pilihan, kualitatif dan kuantitatif (Indah, Rohmani Nur, 2017), untuk itu Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis selama menonton film *Imperfect* sebagai subjek penelitian. Kemudian beberapa adegan yang memperlihatkan body shaming dan standar kecantikan terkait konsep semiotik ditonjolkan untuk memfokuskan peneliti. Selanjutnya akan dikumpulkan beberapa studi literatur, jurnal, penelitian terdahulu, artikel, karya ilmiah, dan beberapa teori dalam buku sebagai data pendukung penelitian.

Pembahasan

Analisis Body Shaming dan Standar Kecantikan dalam Film Imperfect

Adegan: 00:22 - 00:25

Magda (teman ibu Rara) : “Untung yang ini kaya mamanya yaah”

Monik (teman ibu Rara) : “Lucu banget, putih. Kaya bola kapas”

Nora (teman ibu Rara) : “Iyaah, eeheh”

Teks dialog di atas menunjukkan bahwa ada standar kecantikan yang terjadi dalam sistem sosial. Dimana teman-teman ibu Rara menganggap kulit putih sebagai tanda

kecantikan dan kulit putih sebagai standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Tingkat realitas yang ditampilkan dalam durasi adegan ini adalah berkumpulnya ibu-ibu yang datang dan membicarakan penampakan-penampakan yang sering terjadi dalam realitas kehidupan kita. Hal serupa juga terjadi di film Imprefect ini.

Adegan: 00:50 - 00:53

Hendro (ayah rara) : “Kaka...” Ekspresi senang “Icecream”. (sambil menyodorkan eskrim)

Rara kecil : “Nggak mau ah pah.” Sambil menenangkan kepala. “Kata mama gulanya bikin gemuk.”

Hendro : “Ngak apa-apa sekali kali.” Menyodorkan eskrim

Kata gemuk yang diucapkan tokoh Rara dalam adegan durasi ini merupakan contoh standar kecantikan. Dimana gemuk bukanlah standar kecantikan yang terjadi pada sistem sosial di film Imprefect. Ketakutan Rara kecil dalam mengkonsumsi es krim merupakan salah satu contoh dari doktrin yang ada, bahwa orang cantik itu harus kurus dan ideal, dan Rara kecil dalam doktrin tersebut mempercayai hal tersebut sehingga menjadi landasan baginya untuk tidak percaya diri dengan berat badannya. Tingkat realitas yang terjadi pada durasi ini adalah ekspresi bahagia yang ditunjukkan ketika seorang ayah menyerahkan es krim kepada anaknya.

Adegan: 1:14 – 1:16

Deby : “Kaak, nggak kebanyakan tuh?” Melihat kearah Rara yang mengambil nasi yang banyak.

Hendro : “Maah”

Deby : “Itukan untuk kebaikan dia juga mas.”

Hendro : “Kan lagi masa pertumbuhan, udah laah.” Tersenyum lembut pada rara.

Adegan ini memperlihatkan tubuh ibu Rara yang dipermalukan. Dimana Rara dilarang mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak, mengingat berat badannya. Tingkat realitas yang ditampilkan dalam film ini yaitu suasana sebuah keluarga yang makan bersama di meja makan juga coba ditampilkan dalam film ini.

Adegan: 03:53 – 03:55

Deby : “Duuuh pusing mama liat kamu, kayaknya jeda terdampar gini.” Menunjukan ekspresi risau yang berlebihan) “Bangun mandi, terus dandan yaah. Udah rame tuu dibawah.”

Dalam adegan tersebut, Rara juga mendapat body shaming di keluarganya, yakni ibunya. Dimana Deby, ibunda Rara menyindir gaya tidur Rara yang seperti ikan paus yang terdampar. Paus yang identik dengan tubuh besar ditegaskan seperti kondisi Rara yang gendut, lalu kata terdampar juga dimaksudkan untuk menyindir gaya tidur Rara yang mirip dengan paus yang tidak bisa bergerak jika terdampar. Realitas yang ditampilkan pada adegan ini adalah rambut Rara yang acak-acakan dan tanpa riasan, menunjukkan realitas Rara yang baru bangun tidur.

Adegan: 04:36 – 04:39

Monik : “Rara, kamu kayaknya gendutan ya? Hemm gak papa seger, seger” Menunjukkan ekspresi mengejek)

Nora (teman ibu Rara) : “Kamu punya pacar gak sih?”

Rara : “Ada tantenya”.

Monik (teman ibu Rara) : “Ada lho.” Sambil melihat ke arah temannya dengan ekspresi mengejek.

Magda (teman ibu Rara) : “kalian beda ya padahal adik kakak, Lulu kamu putih ya cantik banget.”

Selanjutnya body shaming dilakukan oleh teman ibu Rara kepada Rara. Dengan menyindir berat badan Rara sambil memasang ekspresi mengejek. Ditambah lagi ekspresi yang ditunjukkan saat Rara mengatakan dirinya sudah mempunyai pacar merupakan tanda ketidakpercayaannya, dimana Rara berbadan gemuk yang tidak cantik menurut standar sistem kecantikan yang mereka yakini telah mempunyai pacar. Tingkat realitas yang ditampilkan dalam adegan ini adalah pertanyaan “apakah kamu punya pacar” yang sering dilontarkan para ibu-ibu saat bertemu anak atau tetangga untuk berbasa-basi.

Adegan: 11:40 – 11:53

Rara : “Cantik-cantik yaa mereka.”

Dika : “waduuuh, mulaiii lagi!”

Rara : “Emang bener, langsing, putih.”

Dika : “Yaa teruus?”

Rara : “Ya, nggak apa-apa. kok kamu nggak malu si, bawa-bawa aku?”

Dika : “Maluu siih, tapi mau gimana lagi dong” Sambil tersenyum menatap Rara.

Rara : “Aku serius”

Dika : “Yeaah cuman becandaa, nah kalo kamu nih kerjanya sama aku, ketemu terus sama mereka, kamu akan melihat banyak banget hal-hal menarik yang nggak kelihatan dipermukaan. Nyari yang cantik tu gampang, yang susah tu nyari yang cocok, kamu udah cantik cocok lagi.”

Adegan ini menunjukkan tindakan Rara yang tidak percaya diri akibat pengaruh standar kecantikan yang ada pada sistem sosial di film Imperfect. Standar kecantikan yang disinggunginya, seperti berkulit putih dan langsing, menjadi penyebab body shaming yang dialaminya.

Adegan: 14:22 – 14:24

Deby : “Kamu gak telat kak?”

Rara : “Kok tahu ini aku?”

Deby : “Getaran tangganya beda.”

Adegan Rara yang juga mengalami body shaming dari ibunya. Dengan mengomentari getaran tangga saat Rara turun yang merupakan tindakan body shaming. Tingkat realita dalam adegan ini terdapat pada ekspresi keheranan dan keheranan Rara ketika ibunya mengenali dirinya sedang menuruni tangga.

Adegan: 14:44 – 14:45

Rara mengambil selai untuk mengoles roti, tapi ditahan oleh deby.

Deby : “Oh oh oh, ingat paha kak!”

Adegan Rara yang juga mengalami body shaming dari ibunya. Mengomentari tubuh Rara membuat Rara merasa malu jika pahanya disinggung oleh ibunya. Tingkat realitas adegan ini ada pada suasana sarapan yang ditampilkan film *Imprefect*.

Adegan: 15: 29 – 15: 30

Wiwid : “Wiuh bubur lagi nih.”

Irene : “Raa inget lemak, tapi nggak apa-apa deh, nutrisi buat ibu hamil.” ekspresi mengejek.

Selanjutnya body shaming yang dialami Rara di tempat kerja. Saat itulah Intan mengomentari gendut dan mengejek Rara seperti ibu hamil. Tingkat realitas yang ditampilkan adalah suasana kerja di film dibuat semirip mungkin dengan suasana kerja di kehidupan nyata.

Adegan: 17:35 – 17: 45

Rara : “Misi mas, *sharing* mejanya boleh?”

Cowok food court 1 : “Aah kita lagi nunggu teman yah?” Membalas dengan ekspresi menghindari kontak mata.

Cowok food court 2 : “Iya, nunggu teman.” Membalas dengan judes

Rara: “Iya, kita duduk aja dulu deh, nanti kalo temannya datang kita pindah lagi aja nggak apa-apa.”

Cowok food court 1 : “Yaa tapi teman kita udah dekat yaah?”

Cowok food court 1 dan 2 : “Iya dekat banget, noh.” keduanya menunjuk pada arah yang berbeda.

Cowok food court 1 : “Iya itu juga tuuh, teman kita dua” Memberikan penekanan pada akhir kalimat.

Cowok food court 2 : “Tapi yang itu nggak terlalu akrab.” Menunjukkan gesture tidak ingin berbagi kursi.

Cowok food court 1 : “Tapi teman.”

Body shaming juga dialami Rara saat memilih tempat makan bersama Fey, rekan kerjanya. Saat itulah kedua anak food court itu menolak memperbolehkan Rara dan Fey duduk di meja kosong di hadapan mereka karena melihat penampilan Rara yang chubby dan tomboy. Tingkat realitas yang ditunjukkan adegan ini adalah suasana ruang makan yang ramai

Adegan: 19:35 – 19:46

Marsha : “Hai Ra.”

Rara : “Hai.”

Marsha : “Sepatu loh lucu juga”.

Rara : “Thanks”.

Marsha : “Tapi.....coba deh pakai *heels*! Pasti lebih keren.. hahaha”.

Adegan selanjutnya adalah saat Marsha mengomentari sepatu Rara. Adegan ini menunjukkan standar kecantikan Marsha, yaitu gadis cantik terlihat lebih keren dengan sepatu hak tinggi. Tingkat realitas yang ditampilkan terlihat pada gaya berpakaian yang dikenakan Marsha, Irene, dan Wiwid yaitu pakaian formal untuk bekerja.

Adegan: 20:16 – 20:20

Marsha : gue tu lagi gendutan banget nggak sih? (nada agak khawatir)
 Irene : “nggak lah, lo tu cantik kok.”
 Marsha: “please deh, cantikan juga lho lah.”
 Irene : “ya lo lah.”
 Marsha : “lo dong!”
 Wiwid : “please deh, cantikan juga gue.” Sambil mengibaskan rambut panjangnya. “iyaa nggak sih.” Untuk meyakinkan.

Selanjutnya, standar kecantikan yang disebutkan oleh Irene dkk. Keengganannya untuk menjadi gemuk menunjukkan kekhawatirannya bahwa ketika ia gemuk ia tidak akan cantik lagi.

Adegan: 25:29 – 25:33

Lulu : “Maah, muka aku lagi bulat yaa?” menunjukan ekspresi khawatir.
 Deby : “Lumayaaan.”

Hal serupa juga terjadi pada Lulu, kekhawatirannya terhadap pipi bulat menunjukkan standar kecantikan yang terjadi dalam sistem sosial Film Imprefect, pipi tirus merupakan standar kecantikan berikutnya. Kata “cukup bagus” yang diucapkan Deby juga merupakan tindakan body shaming. Realita dalam adegan ini adalah pakaian yang dikenakan Lulu dan Deby saat melakukan senam.

Adegan: 27:38 – 27:47

Kelvin : “Kita sama-sama tau Ra, lo yang paling mampu. Tapi masalahnya di industri kita ini, isi kepala aja nggak cukup. Penampilan juga penting, karena kan kita harus mewakili brand Melati saat bertemu dengan media, investor, macam-macam lah. Gue akan ngajuin nama Marsha ke nyokab, yaa emang dia belum sesenior lo, tapi keknya bisalah dibimbing. Duuh, kalian berdua bisa nggak sih merger aja? Isi kepala lo, kesingnya dia.

Dalam adegan tersebut Rara mengalami body shaming dari atasannya yaitu Kelvin yang mengomentari penampilan Rara yang tidak sesuai dengan industri kecantikan. Tingkat realitas yang ada dalam adegan ini adalah suasana dua percakapan yang menunjukkan hierarki atasan dan bawahan dalam dunia kerja di Indonesia.

Adegan: 28:49 – 28:57

Irene : “Sya, lo tu baru tapi lo harus meroket, gue yakin lo bisa gantiin mbak sheila. Rara mana pantas mimpin kita.” Menunjukan nada yang mengejek.
 Marsya : “Mimpin? Belajar dandan dulu aja gimana?” nada bicara merendahkan sambil ketawa mengejek.

Kalimat pada adegan ini menunjukkan Marsha dan Irene tidak menyukai Rara dan memandang remeh penampilan Rara jika terpilih menjadi manajer karena penampilan Rara dinilai polos dan tidak menarik. Tingkat realitas yang ditampilkan terlihat pada penampilan Rara yang sederhana dan polos.

Adegan: 34:41 – 36:23

Lulu : “Kalo makan coklat, keliatannya banyak pikiran nih,”
 Deby : “Kalo ada masalah, dicari solusinya. Kalo kamu kaya gini, bukannya makin bener, malah makin gendut.” Menunjukan nada khawatir.
 Lulu : “Kak Rara kenapa? Berantem sama kak Dika?”
 Rara : “Nggak masalah kantor, udah deh lu.”
 Lulu : “Iyaah, coba cerita dulu, siapa tau lulu bisa ngasih saran,...”
 Rara : “Ini masalah orang jelek, Lu! Kamu nggak bakalan ngerti! Berbicara dengan nada yang tinggi. Menghela napas sebentar. “Atasanku risain, harusnya aku yang gantiin. Tapi yang kepilih malah yang lebih cantik, lebih keren.”
 Deby : “Selama ini pasti kamu mikirnya mama yang jahat sama kamu. Orang-orang diluar sana bisa lebih jahat kak. Mama nyuruh kamu jaga makan, rawat badan, itu semua buat kamu. Bukan buat mama. Ini buktinya kan? Sebetulnya secara kemampuan kamu yang paling layak, tai jadi kalah bersaing. Lagian memangnya, kamu nggak mau lebih disayang sama Dika? Yaa meskipun dia bilang dia suka sama kamu apa adanya, tapi yaa? Kalo penampilan kamu lebih baik, masa si dia nggak senang. Iya kan lu?”
 Lulu : Menjawab dengan anggukan.

Adegan ini menunjukan Deby kembali mengomentari bentuk tubuh rara saat dia makan coklat

Adegan: 40:29 – 40:31

Endah : “Kamu teh masih mending, rambut yang keriting, bisa dicatok. Saya gigi yang kriting.” Menunjukan giginya. “susah nyatoknya tau.”
 Maria : “Pakai behel toh.”

Adegan ini juga menunjukkan standar kecantikan dalam film *Imprefect*, yaitu kecantikan harus memiliki rambut lurus dan gigi rata. Aksen yang diajarkan Endah kepada Maria merupakan tingkatan realitas dalam film ini.

Adegan: 50:39 – 55:40

Rara : “*White* apa artinya?”
 Anak-anak : “Putih”
 Rara : “Kalo *blue*?”
 Anak-anak : “Biru”
 Rara : “*Black*?”
 Anak-anak : “Hitam.”
 Anak 1 : “Kayak muka lo tuh hitam.” Sambil menunjuk temannya.
 Anak 2 : “Dari pada lo, matanya sipit.”
 Rara : “Eh.. eh.. nggak boleh kaya gitu. Itu namanya body shaming. Mempermalukan tubuh orang lain, jangan yaa!”

Anak 3 : “Si Gugun tuh kak.”
 Gugun : “Ih apaan.”
 Anak 4 : “Lu suka ngatain gigi gue tonggos.” Sambil cemberut.
 Rara : “Pokoknya nggak boleh ya! Ngata-ngatain kaya gitu lagi yaah.”

Adegan ini juga menampilkan body shaming ketika salah satu anak mengomentari mata sipit dan kulit hitam temannya. Beberapa standar kecantikan yang dipahami murid-murid Rara di film *Imprefect* juga menunjukkan standar kecantikan. Tingkat realitas yang ditampilkan dalam film ini adalah interaksi guru-siswa yang ditampilkan dalam film

Adegan: 1:31:39- 1:39:03

Deby : “Ini tuh, kenapa sih dengan kalian berdua. Lulu kenapa pulang-pulang nangis gitu?” menghela napas. “Kak, udah dong. Nanti diet kamu gimana?”
 Rara : “Mama tuh, lebih mentingin diet yaah? Dari paa perasaan aku.”
 Deby : “Sabar kak. Ini kamu kenapa sih?”
 Rara : “Tanya aja tu sama anak kesayangan mama yang lebih cantik dan kecentilan itu.”
 Lulu : “Siapa yang kecentilan?”
 Rara : “Eh lu nggak usah ngelak deh. Udah jelas-jelas juga.”
 Lulu : “Jelas. Yang jelas tuh kak Dika erlalu baik buat kaka. Dan kaka tuh nggak layak buat dapatin kak Dika.”
 Rara : “Lo tau apa soal layak nggak layak hah! Lo tu udah jadi anak emas dari lahir.”
 Deby : “Kakak!”
 Lulu : “Jangan salahin aku. Salahin aja mama!”
 Deby : “Cukup! Mama. Sayang sama kalian berdua.”
 Rara : “nggak ma. Yang sayang sama kita cuman papa. Dari kecil semua orang juga tau ma, kalo mama cuman sayang sama lulu. Aku yang item gendut ini tuh, cuman jadi anak tiri doang.” Berbicara sambil menangis. “Aku nggak milih buat lahir kaya gini ma. Mama yang lahirin aku.”

Rara kembali mengalami body shaming saat Deby mengomentarnya saat sedang makan coklat.

Body shaming seperti apa yang terjadi di film *Imprefect*?

Berdasarkan hasil analisa pada film *Imprefect*, terdapat beberapa body shaming yang terjadi pada film ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Fat Shaming* adalah jenis body shaming yang bertujuan mempermalukan tubuh manusia yang mempunyai berat badan berlebih, seperti bertubuh gemuk atau bertubuh besar (Zainiya, dkk, 2022). Body shaming seperti ini banyak ditampilkan di film *Imprefect*, dimana Rara sang pemeran utama film ini memiliki berat badan berlebih, banyak karakter yang berkomentar dan melakukan fat shaming kepada Rara.
2. *Skin Shaming*, adalah jenis body shaming yang dilakukan dengan tujuan mempermalukan warna kulit manusia atau perbedaan warna kulit yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan manusia. Misalnya warna kulit gelap dan

warna kulit terlalu pucat (Zainiya, dkk, 2022). Warna kulit yang memalukan juga dialami oleh Rara sebagai pemeran utama film ini karena kulit gelap Rara yang mengikuti gen ayahnya menjadi sasaran ejekan dan komentar negatif dari orang-orang di sekitar Rara. Selain itu, body shaming seperti ini juga ditampilkan saat Rara mengajar, dimana murid-murid Rara saling mengejek warna kulitnya.

3. *Face shaming*, merupakan jenis body shaming yang mengomentari fitur wajah (Constanze S., dkk, 2021). Hal ini juga banyak ditampilkan di film *Imprefect*, adegan Lulu yang malu dengan pipinya yang merah, lalu adegan Endah yang malu dengan kondisi giginya yang buruk, serta salah satu murid Rara yang mengalami body shaming karena dirinya memiliki gigi yang bengkok.
4. *Hair shaming* adalah jenis body shaming yang memperlakukan rambut seseorang akibat standar kecantikan yang mengharuskan rambut lurus. Biasanya body shaming ini hanya dialami oleh orang yang memiliki rambut keriting. Dalam film *Imprefect*, rambut keriting Maria menyebabkan dia mengalami body shaming dan membuatnya merasa tidak aman sehingga dia selalu memakainya secara lurus.

Apa hubungannya body shamming dengan standar kecantikan di film Imprefect?

Body shaming and beauty standards are dual things that are interrelated. Where there is body shaming, it is usually due to existing beauty standards and is believed by certain social systems. For example, in the film *Imprefect*, the standard of beauty that requires a person to have an ideal body that is not fat, white skin, straight hair, etc., causes a person to experience body shaming. This is experienced by several characters whose characters do not match the standards of beauty established in the system. social life in the film *Imprefect*

Apa saja dampak dari standar kecantikan yang terjadi pada film Imprefect?

Ada dua dampak dari standar kecantikan di film *Imprefect*, yaitu:

1. Dampak negatif, dimana hal ini cenderung menyebabkan seseorang membenci dirinya sendiri karena tidak suka melihat penampilannya yang tidak cantik. Karena ada standar kecantikan yang dibuat di masyarakat. Selain itu, perasaan tidak aman dan iri terhadap orang yang memiliki tubuh dengan standar kecantikan yang sesuai juga merupakan dampak dari standar kecantikan.
2. Dampak positif, dampak positif dari adanya standar kecantikan adalah terciptanya pola hidup sehat. Seperti yang dilakukan Rara saat ingin mengubah penampilannya, ia cenderung berolahraga dan mengonsumsi makanan sehat.

Analisis semiotika John Fiske dalam film Imperfect

Tingkat/tanda realitas dalam film *Imprefect* terlihat dari cara berpakaian para aktor dalam film tersebut, atau ekspresi dan suasana yang digambarkan dalam film ini. Sebagaimana dikemukakan oleh John Fiske dalam *Reading Television*, 2004 bahwa, sistem tanda yang diinterpretasikan oleh anggota kebudayaan persis sama dengan cara yang dilakukan oleh programer film atau televisi. Persepsi terhadap realitas ini selalu dimediasi melalui kode-kode yang digunakan oleh budaya kita untuk mengorganisasikannya, mengkategorikannya (John Fiske, 2004). Dalam hal ini ekspresi, gerak tubuh, cara berpakaian, dan suasana dalam film *Imperfect* dapat digambarkan

sebagai kode-kode atau tanda-tanda yang berusaha menampilkan film sedemikian rupa agar mirip dengan kenyataan atau kehidupan nyata yang kita miliki. Nah, budaya merupakan elemen pencipta yang tepat yang kehadirannya dapat dilihat dalam film dan televisi. Hal-hal yang ditampilkan dalam film dan televisi merupakan replika dari kebudayaan kita atau bisa juga berupa hal-hal yang dipertunjukkan, ditonton dan menjadi kebudayaan kita.

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa body shaming memang merupakan tindakan tercela yang dapat membuat malu seseorang, hal ini terlihat dari beberapa adegan di film *Imperfect* dimana beberapa karakter mengalami body shaming dan kehilangan rasa percaya diri. Film ini juga menampilkan dampak dari beberapa standar kecantikan yang ditampilkan, yaitu tindakan body shaming itu sendiri. Penggunaan teori semiotika John Fiske yaitu mengambil taraf realitas dalam film ini dirasa tepat karena kenyataannya, penilaian standar kecantikan bagi wanita dilihat dari gaya pakaiannya dalam film, ekspresi yang ditampilkan, hingga rasa cemburu dan dengki terhadap aktor bernama Rara atau korban body shaming.

Daftar Pustaka

- Fiske, J. (1985). *The semiotics of television*.
- Fiske, John., Hartley, John. (2004). *Reading television*. Routledge.
- Rohmani, I. Nur. (2017). *Pengantar penelitian bahasa: quantitative research methodology*.
- Schlüter, C., Kraag, G., & Schmidt, J. (2021). Body shaming: An exploratory study on its definition and classification. *International Journal of Bullying Prevention*, 1-12.
- Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in *Imperfect* Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 10-21070.